ABSTRACT

Lisa Rezqina Azmi.2015. An Analysis of Code Switching and Code Mixing Used by the Lecturer and the Students in Speaking I Class of English Department at IAIN Antasari Banjarmasin Academic Year 2015/2016.Thesis. English Education Department. Faculty of Tarbiyah and Teachers Training. Advisor: Puji Sri Rahayu, MA.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Speaking Class

This research analyze the phenomenon of code switching and code mixing in Speaking I class of English department at IAIN Antasari Banjarmasin. The switching language from English to Bahasa Indonesia or Banjarese, otherwise mixing English sentences with Bahasa or Banjarese words can be easily found there. In speaking class, the students are required to talk only in English, but the fact there is still code switching or code mixing happened in the class. Therefore, the writer would like to find out the types of code switching and code mixing found in Speaking I class, the frequency of the phenomenon to happen, the reason that triggers the phenomenon and the benefit by using code switching and code mixing.

To conduct the analysis of this phenomenon, the writer used several methods, such as observation, video recording, and interview. The observation and video recording was conducted in twelve meetings from A to D class of the third semester. And the interview with the lecturer and the representative students was conducted after finishing the video recording. The video recording results were written down into transcripts and then observed to find the answer for research questions.

The result of this study showed that there are three types of code switching and code mixing that usually occurred in this class. The types of code switching and code mixing according to the frequency are inter-sentential (1080 utterances), intra-sentential (544 utterances), and tag switching (99 utterances). The average frequency of code switching and code mixing in every meeting is quite often, it is about 57,7% compared to full English usage in the classroom that only reaches 42,3%. The reason that triggers this phenomenon from lecturer's point of view is students' inability to understand what she said in English. Meanwhile, the reasons from students' point of view are the lack of vocabularies, the anxiety of using English grammar, saying correct pronunciation, or choosing the appropriate vocabulary, the tendency of forgetting the vocabulary, and the fact that they are not used to talking only in English every day. And the benefits of using code switching and code mixing in speaking class is to ease the listener who cannot understand English, to make the listener understand the speaker's intention, to ease English speaking process with the people with lower level comprehension, help the students improving their vocabulary, and encourage the students to be accustomed to talk in English.

ABSTRAK

Lisa Rezqina Azmi.*2015. Analisa Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode oleh Dosen dan Mahasiswa pada Kelas Speaking I Jurusan Pendidkan Bahasa Inggris IAIN Antasari Banjarmasin Tahun Ajaran 2015/2016.Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggirs. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pembimbing: Puji Sri Rahayu, MA.*

Keywords*: Alih Kode, Campur Kode, Kelas Speaking*

Penelitian ini menganalisa fenomena alih kode dan campur kode pada kelas Speaking Jurusan Bahasa Inggris di IAIN Antasari Banjarmasin. Pengalihan dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia atau bahasa Banjar, atau pencampuran kata kata bahasa Indonesia dan bahasa Banjar kedalam kalimat bahasa Inggris bisa dengan mudah ditemukan disana. Pada kelas Speaking, para mahasiswa diharuskan berbicara hanya dalam bahasa Inggris, namun pada kenyataannya alih kode dan campur kode tetap terjadi pada kelas tersebut. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menemukan jenis jenis alih kode dan campur kode yang terjadi di kelas Speaking I, seberapa sering hal itu terjadi, alasan yang memicu fenomena tersebut, dan manfaat penggunaan alih kode dan campur kode.

Untuk melakukan analisa terhadap fenomena tersebut, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, rekaman video, dan wawancara. Rekaman video dan observasi dilakukan pada dua belas pertemuan dari kelas A hingga D semester tiga. Wawancara dengan dosen pengajar dan perwakilan mahasiswa dilakukan setelah selesai proses rekaman video. Hasil dari rekaman video ditulis kedalam bentuk transkrip yang kemudian diteliti untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jenis alih kode dan campur kode yang biasanya terjadi dikelas tersebut. Jenis jenis alih kode dan campur kode berdasarkan frekuensi terjadinya adalah inter-sentential (1080 ucapan), intra-sentential (544 ucapan), dan tag-switching (99 ucapan). Frekuensi rata rata dalam setiap pertemuan cukup sering, yaitu sekitar 57,7% dibandingkan dengan penggunaan bahasa Inggris saja yang hanya mencapai 42,3%. Alasan yang memicu fenomena ini berdasarkan sudut pandang dosen pengajar adalah ketidak mampuan siswa untuk memahami kalimat yang ia ucapkan dalam bahasa Inggris. Sedangkan alasan berdasarkan sudut pandang para mahasiswa adalah kurangnya kosakata, ketakutan akan salah dalam penyusunan tata bahasa, pengucapan yang benar, atau pemilihan kosa kata yang tepat, lupa pada kosakata, dan kenyataan bahwa mereka tidak terbiasa untuk bicara hanya dalam bahasa Inggris setiap hari. Dan manfaat dari penggunaan alih kode dan campur kode adalah untuk memudahkan lawan bicara yang tidak terlalu memahami baha Inggris, membuat pendengar faham maksud dari ucapan penutur, meningkatkan kosa kata siswa, dan mendorong siswa agar terbiasa berbicara dalam bahasa Inggris.